



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

2.1.1 Gambut di Antara Paret Kota

Film dokumenter ini dipublikasikan oleh Kreasi Sungai Putat pada 25 Maret 2018. Film yang berdurasi 16 menit ini menceritakan tentang perjuangan masyarakat yang hidup dan menggantungkan nasib pada tanah gambut. Tanah gambut yang terkenal sulit untuk ditanami, mereka olah sedemikian rupa sehingga menjadi lahan yang produktif.

Pada film ini menggunakan cukup banyak *beauty shoot* yang menggunakan drone untuk mengeksplor keindahan alam. Informasi yang diberikan cukup lengkap namun pada video tersebut terlalu banyak wawancara dan terkesan membosankan. Mereka bisa menghabiskan lima menit durasi untuk wawancara satu orang.

2.1.2 Dokumenter Ironi Kentang Wonosobo

Film dokumenter ini diproduksi dan dipublikasikan oleh Maulida Arbaningsih. Film berdurasi 15 menit ini merupakan sebuah karya dari Skripsi Penciptaan Karya Produksi di Sekolah Tinggi Multi Media "MMTC" Yogyakarta. Dokumenter ini mengangkat tentang ironi petani kentang di lereng Gunung Ijen, Wonosobo. Pada video tersebut dijelaskan bahwa dengan menanam kentang di lahan yang miring dapat

merusak keseimbangan tanah dan dapat menyebabkan erosi. Pemerintah Wonosobo mengabil tindakan tegas dengan mengeluarkan kebijakan pembatasan lahan kentang. Kebijakan ini dianggap tidak adil bagi petani kentang.

Tema yang diangkat pada film tersebut menarik dan sangat informatif. Namun, pada film ini tidak menampilkan penyelesaian atau solusi dari permasalahan tersebut sehingga pada bagian akhir film terkesan digantungkan.

2.2 Teori atau Konsep–Konsep yang Digunakan

2.2.1 Dokumenter

Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah realita, dengan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya tanpa skenario yang dibuat-buat. Setting tempat dan pencahayaan pun akan ditampilkan sesuai dengan kondisi yang ada di lokasi. Adegan yang sifatnya alamiah atau spontanitas akan selalu berubah serta cukup sulit diatur. Adapun beberapa jenis dokumenter menurut Nichols (2001, p.99), antara lain:

1. *Expository Documentary*

Tipe dokumenter ini merupakan kolaborasi dari gambar-gambar yang sudah direkam oleh pengambil gambar, dengan narasi yang dibacakan oleh pengisi

suara. Tipe dokumenter ini muncul pada tahun 1930 yang diusung oleh John Grierson. Karena data dan cerita dibentuk dalam naskah dan dibacakan oleh pengisi suara, maka tipe dokumenter ini akan lebih deskriptif dan informatif. Biasanya tipe ini digunakan untuk mengusulkan perspektif, mengajukan argumen, atau menceritakan sejarah.

2. *Poetic Documentary*

Tipe dokumenter ini lebih mengarah secara subjektif kepada subjek yang ada. Dalam pendekatan dokumenter tipe ini akan mengesampingkan cara-cara penyampaian cerita secara tradisional dan hanya akan fokus pada satu tokoh pemeran tanpa adanya sebuah alur cerita yang harus dijelaskan. Tipe ini menekankan suasana hati, nada, dan pengaruh lebih dari sekadar menampilkan pengetahuan atau tindakan persuasi.

3. *Observational Documentary*

Observasi pembuat sangat diutamakan dalam pembuatan dokumenter jenis ini. Tipe ini mengharuskan pembuatnya merekam semua hal yang terjadi dengan sang objek. Hal ini harus memposisikan dirinya netral

dan memaparkan sebuah peristiwa secara netral, utuh dan langsung.

Cara ini dipergunakan sebagai observasi sederhana untuk menceritakan peristiwa yang terjadi. Dengan bahasa yang sederhana, pembuat film tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang dilihatnya dan ia hanya merekam dengan kameranya dan alat perekam suaranya.

Hal ini lebih dikenal dengan *direct cinema* yang akhirnya menjadi sebuah gaya dalam film dokumenter. Secara teknis bila didalami saat merekam subjeknya, *filmmaker* lebih banyak menggunakan teknik *long take* karena kamera menangkap gambar secara berkelanjutan dan tanpa terpenggal. Suara pun akan diperlakukan sama dengan apa yang dilakukan oleh kameranya. Dalam proses editingnya, *shot long take* sering dibiarkan dan terkadang hanya menggunakan beberapa pemotongan saja.

4. *Participatory Documentary*

Tipe ini mengharuskan pembuat film untuk berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan objek yang diliput. Hal ini biasanya terjadi pada saat

wawancara dimana ada keikutsertaan pembuat dokumenter dengan objek yang sedang diwawancara.

5. *Reflexive Documentary*

Dokumenter tipe ini bertujuan untuk memaparkan kebenaran secara lebih luas kepada penonton dan bertujuan untuk menyadarkan penonton tentang bagaimana sebuah karya ditulis.

6. *Performative Documentary*

Dokumenter ini berusaha menunjukkan ciptaan suasana agar penonton dapat merasakan situasi yang terjadi didalam film tersebut. Oleh karena itu dokumenter ini memiliki nuansa lebih kental daripada tipe lainnya.

2.2.2 Teknik Pengambilan Gambar

Menurut Baskin (2013, p. 120-137), seorang juru kamera harus memperhatikan beberapa hal ketika melakukan pengambilan gambar, yaitu:

1. Sudut Pandang Kamera

Sudut pandang kamera adalah posisi kamera ketika melakukan pengambilan gambar. Dalam setiap posisi

kamera ada makna tersendiri yang coba untuk disampaikan kepada penonton:

a. *High Angle*

High Angle adalah sudut kamera yang berada dari atas objek yang diambil. Berapapun derajat posisi kamera terhadap, ketika ketinggiannya telah melebihi tinggi objek yang diambil, maka sudut tersebut dapat dikatakan *High Angle*. Sudut pandang ini akan membuat objek yang diambil terlihat kecil, lemah dan tak berdaya.

b. *Eye Level*

Eye Level ialah posisi kamera sejajar dengan mata seseorang ketika sedang mengambil gambar. Gambar yang dihasilkan akan menunjukkan gambar yang seolah sejajar dengan mata objek yang diambil. Tidak ada kesan khusus yang disampaikan pada teknik ini. *Eye Level* dibuat untuk penonton merasa nyaman dengan gambar yang ada.

c. *Low Angle*

Low Angle berarti memposisikan kamera berada lebih rendah dari objek yang diambil. dalam posisi ini, objek yang diambil akan terkesan lebih besar dan berwibawa.

d. *Frog Eye*

Frog Eye berarti posisi kamera berada sejajar dibawah, sehingga menyerupai pandangan diri seekor katak. Pada saat proses pengambilan gambar ini, maka kamera diletakan sejajar dengan alas objek yang diambil. Posisi ini memberikan makna unik dan besar bagi objek yang diambilnya.

2. *Frame Size*

Frame Size berarti bagaimana seorang juru kamera meletakkan objek yang diambil gambarnya di layar.

Teknik ini terbagi menjadi 12 bagian:

a. *Extreme Close-up*

Ekstreme Close-up berarti gambar berfokus pada sebuah detail dari bagian objek yang direkam. Misalnya ketika melakukan

wawancara, maka ada bagian dimana layer dipenuhi dengan mata, hidung dan lain sebagainya.

b. *Big Close-up*

Big Close up merupakan teknik mengambil gambar dari posisi kepala hingga dagu objek dengan tujuan menunjukkan ekspresi dari objek.

c. *Close Up*

Close up berarti mengambil gambar dari posisi kepala secara keseluruhan hingga leher bawah. hal ini ditujukan untuk mengambil gambar dengan jelas bagaimana objek yang diliput.

d. *Medium Close Up*

Teknik ini menempatkan objek yang diwawancara dari kepala hingga bagian dada atas. tujuan dari *medium close up* adalah untuk mempertegas profil dari orang yang diwawancara.

e. *Mid Close Up*

Digunakan untuk menunjukkan sosok objek yang diwawancarai lebih jelas. Tekniknya ialah

diambil gambar dari atas kepala hingga pinggang.

f. *Knee Shot*

Diambil dari atas kepala objek sampai bagian lutut objek. Untuk menunjukkan sosok objek yang diambil secara lebih luas dan jelas.

g. *Full Shot*

Menunjukkan seluruh bagian dari objek yang akan diambil gambarnya. Tujuannya ialah untuk menunjukkan secara keseluruhan dari objek yang direkam dari juru kamera.

h. *Long Shot*

Memperlihatkan secara keseluruhan sosok objek dengan latar belakangnya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara latar tempat, waktu dan situasi beserta objek yang direkam.

i. *One Shot*

Teknik pengambilan gambar dimana hanya diambil gambar satu objek atau satu gambar didalam satu frame.

j. *Two Shot*

Teknik pengambilan gambar dimana terdapat dua objek atau orang didalam sebuah frame.

k. *Three Shot*

Merupakan teknik dimana juru kamera mengambil tiga objek atau orang didalam sebuah frame.

l. *Group Shot*

Merupakan teknik dimana juru kamera mengambil lebih dari tiga objek atau orang di dalam sebuah frame. Teknik ini biasa digunakan untuk mengambil gambar keramaian.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA